



## Konstruksi Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an Berdasarkan Kajian Kitab Tafsir Ibnu Katsir

Zuni Nurrochim<sup>1\*</sup>, Sri Ningrum<sup>2</sup>, Imam Nur Rahman<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Institut Asy-Syukriyyah, Indonesia

Email: [zuni.nurrochim@asy-syukriyyah.ac.id](mailto:zuni.nurrochim@asy-syukriyyah.ac.id)<sup>1\*</sup>, [sriningrum@gmail.com](mailto:sriningrum@gmail.com)<sup>2</sup>, [imamnurrahman99@gmail.com](mailto:imamnurrahman99@gmail.com)<sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi: [zuni.nurrochim@asy-syukriyyah.ac.id](mailto:zuni.nurrochim@asy-syukriyyah.ac.id)

**Abstract.** *This study examines the construction of da'wah methodology in the Qur'an based on Imam Ibn Kathir's interpretation in Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim. The research focuses on Qur'anic verses that explain the commands, principles, and methods of da'wah practiced by the prophets and messengers. Using a library research method, this study places Tafsir Ibn Kathir as the primary source, supported by relevant tafsir works and academic literature. The findings show that the Qur'anic da'wah methodology, according to Ibn Kathir, follows a universal and consistent pattern grounded in tawhid, wisdom, good advice, and courteous dialogue. The da'wah of the prophets shares a common objective, namely inviting people to worship Allah alone, obey His commands, and follow the messengers sent to them. The novelty of this study lies in its systematic formulation of Qur'anic da'wah methodology through Ibn Kathir's classical interpretation, revealing the continuity of da'wah principles across prophetic generations. The study also emphasizes that effective da'wah depends on the suitability of methods to audience conditions and the moral example of the da'i. Therefore, this methodological construction is both normative and practical for contemporary da'wah challenges. It strengthens understanding of prophetic communication ethics in responding to diverse social and religious contexts today. This research contributes to the development of da'wah and tafsir studies and may serve as a conceptual reference for Qur'an-based da'wah practice.*

**Keywords:** *Da'wah Methodology; Ibn Kathir; Prophetic Mission; Qur'anic Interpretation; Tawhid.*

**Abstrak.** Studi ini meneliti konstruksi metodologi dakwah dalam Al-Qur'an berdasarkan interpretasi Imam Ibn Kathir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim. Penelitian ini berfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan perintah, prinsip, dan metode dakwah yang dipraktikkan oleh para nabi dan rasul. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, studi ini menempatkan Tafsir Ibn Kathir sebagai sumber utama, didukung oleh karya-karya tafsir yang relevan dan literatur akademis. Temuan menunjukkan bahwa metodologi dakwah Al-Qur'an, menurut Ibn Kathir, mengikuti pola universal dan konsisten yang berlandaskan tauhid, hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang sopan. Dakwah para nabi memiliki tujuan bersama, yaitu mengajak manusia untuk menyembah Allah semata, menaati perintah-Nya, dan mengikuti rasul-rasul yang diutus kepada mereka. Kebaruan studi ini terletak pada formulasi sistematis metodologi dakwah Al-Qur'an melalui interpretasi klasik Ibn Kathir, yang mengungkapkan kesinambungan prinsip-prinsip dakwah lintas generasi kenabian. Studi ini juga menekankan bahwa dakwah yang efektif bergantung pada kesesuaian metode dengan kondisi audiens dan teladan moral dai. Oleh karena itu, konstruksi metodologis ini bersifat normatif dan praktis untuk tantangan dakwah kontemporer. Hal ini memperkuat pemahaman tentang etika komunikasi kenabian dalam menanggapi beragam konteks sosial dan keagamaan saat ini. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi dakwah dan tafsir dan dapat berfungsi sebagai referensi konseptual untuk praktik dakwah berdasarkan Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** Ibnu Katsir; Metodologi Dakwah; Misi Profetik; Tafsir Al-Qur'an; Tauhid.

### 1. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama samawi yang diturunkan oleh Allah SWT melalui perantara para nabi dan rasul untuk menyampaikan risalah dakwah kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali (Al-Qur'an, 16:36). Misi dakwah ini membawa pesan tauhid yang fundamental, yakni mengajak manusia agar beriman sepenuhnya kepada Allah SWT, menaati segala perintah-Nya, serta meneladani ajaran mulia yang dibawa oleh para rasul (Ibn Kathir, 2000).

Lebih dari sekadar keyakinan spiritual, Islam mendorong umatnya untuk menegakkan nilai-nilai kebaikan dan keadilan di tengah masyarakat dengan menjauhi praktik kesyirikan serta segala bentuk kemungkarannya (Qutb, 2003). Melalui integrasi antara aspek akidah, ibadah, dan muamalah tersebut, setiap muslim diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang positif bagi lingkungannya. Dengan seluruh misi suci inilah, Islam hadir sebagai tatanan kehidupan yang sempurna dan membawa rahmat bagi seluruh alam semesta atau *rahmatan lil 'alamin* (Al-Qur'an, 21:107).

Sejak awal, dakwah para nabi dan rasul senantiasa disampaikan dengan pendekatan yang seimbang antara kabar gembira dan peringatan (*tabsyir dan tandzir*) (Al-Qur'an, 33:45–46). Kabar gembira diberikan kepada orang-orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya berupa janji pahala dan surga, sedangkan peringatan ditujukan kepada mereka yang ingkar agar terhindar dari azab di dunia dan akhirat (Ibn Kathir, 2000). Pola dakwah ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga membangun kesadaran moral dan tanggung jawab sosial umat manusia.

Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap umat telah diutus seorang rasul untuk menyeru mereka agar menyembah Allah semata dan menjauhi segala bentuk thagut (Al-Qur'an, 16:36). Dakwah tauhid ini menjadi inti dari seluruh misi kenabian, sekaligus fondasi utama dalam membangun peradaban yang berkeadilan (Al-Tabari, 2001). Bahkan, Al-Qur'an menyebut aktivitas dakwah sebagai *ahsanu qaulan*, yaitu sebaik-baik perkataan, karena dakwah mengandung ajakan kepada Allah, dorongan untuk beramal saleh, serta pernyataan ketundukan kepada ajaran Islam (Al-Qur'an, 41:33).

Dalam konteks metodologis, Al-Qur'an telah memberikan pedoman yang jelas mengenai cara berdakwah, yaitu melalui hikmah, nasihat yang baik (*mau 'izhah hasanah*), serta dialog atau debat dengan cara yang paling baik (*mujadalah billati hiya ahsan*) (Al-Qur'an, 16:125). Metode ini menuntut pendakwah untuk bersikap bijaksana, santun dalam bertutur kata, menghargai perbedaan, serta mampu menahan diri dari sikap kasar dan konfrontatif (Al-Qaradawi, 2010). Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan praktik dakwah Rasulullah SAW yang dikenal penuh kelembutan, kesabaran, dan keteladanan akhlak dalam menghadapi berbagai lapisan masyarakat (Al-Ghazali, 2005).

Di era digital saat ini, tantangan dakwah mengalami perubahan yang sangat signifikan. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah membuka ruang dakwah yang luas, namun sekaligus menghadirkan berbagai persoalan baru, seperti maraknya penyebaran informasi keagamaan yang tidak valid, ujaran kebencian atas nama agama, serta metode dakwah yang cenderung provokatif dan jauh dari nilai-nilai hikmah (Sari & Yuliana, 2021;

Siswanto et al., 2025). Kondisi ini menuntut adanya pemahaman metodologi dakwah yang kokoh dan bersumber langsung dari Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW, agar dakwah tetap relevan, menyejukkan, dan mampu menjawab kebutuhan umat tanpa keluar dari koridor syariat. Oleh karena itu, kajian terhadap metodologi dakwah dalam Al-Qur'an menjadi sangat penting, khususnya melalui perspektif tafsir klasik yang otoritatif. Salah satu karya tafsir yang memiliki pengaruh besar dalam khazanah keilmuan Islam adalah Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim karya Imam Ibnu Katsir. Tafsir ini tidak hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga menjelaskan konteks dakwah para nabi dan rasul dengan merujuk pada Al-Qur'an, hadis, serta pendapat para sahabat dan tabi'in (Ibn Kathir, 2000). Penyebaran luas karya Ibnu Katsir hingga ke berbagai belahan dunia menunjukkan keberhasilan dakwah melalui media tulisan yang relevan lintas zaman.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menjadikan Al-Qur'an sebagai objek utama kajian, beserta penafsiran yang digunakan untuk memahami makna ayat-ayatnya. Dalam studi tafsir, dikenal empat metode penafsiran, yaitu: metode *tahlili* (analitis), *ijmali* (global), *muqarin* (komparatif), dan *maudhu'i* (tematik). Dari keempat metode tersebut, penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudhu'i*, dengan tujuan agar pembahasan dapat menggambarkan objek penelitian secara menyeluruh, terarah, dan sistematis (Abdullah, 2018; Hidayat, 2019).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini dilakukan dengan cara menelusuri, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai data serta informasi yang relevan dengan topik penelitian (Zed, 2014; Mustofa, 2020). Sumber data diperoleh melalui Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, serta karya tulis para ulama dan cendekiawan yang berkaitan dengan tema penelitian, yaitu Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Ibnu Katsir. Data penelitian juga bersumber dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, artikel, serta bahan bacaan lain, termasuk yang tersedia dalam media elektronik (Rijali, 2018).

Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan objek kajian secara sistematis dan faktual (Rahmawati & Farida 2017). Sebagaimana dikemukakan oleh Whitney yang dikutip oleh Kaelan, penelitian deskriptif merupakan upaya pencarian fakta yang disertai dengan interpretasi yang tepat (Kaelan, 2012). Dalam konteks ini, peneliti mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan metode dakwah, sehingga diperoleh gambaran data yang komprehensif, sistematis, dan objektif (Sari, 2021).

Jadi dapat dideskripsikan bahwa metode dalam penelitian ini disusun sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Untuk artikel konseptual, penelitian ini menjelaskan pendekatan penelitian serta sumber data dengan menguraikan jenis-jenis literatur yang digunakan, termasuk karya-karya tafsir klasik dan artikel ilmiah kontemporer. Teknik pengumpulan dan analisis data menggunakan analisis isi kualitatif, yang bertujuan untuk menafsirkan secara sistematis makna ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan metodologi dakwah (Rijali, 2018; Sari, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini dibangun berdasarkan landasan ilmiah yang terstruktur dan ketat, bukan semata-mata didasarkan pada opini subjektif.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ismail ibn Umar ibn Kathir (w. 774 H/1373 M) merupakan ulama besar dalam tradisi keilmuan Islam yang berkontribusi signifikan dalam bidang tafsir, hadis, dan sejarah. Ia dikenal sebagai murid Ibn Taymiyyah yang memengaruhi corak pemikirannya, terutama dalam pendekatan tekstual dan berbasis riwayat (Rahman, 2019). Karya monumentalnya, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, menjadi rujukan utama dalam studi tafsir karena menggunakan metode tafsir bil ma'tsur, yakni penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadis, serta pendapat sahabat dan tabi'in (Fahrurrozi, 2019; Hidayat, 2020). Keunggulan tafsir ini terletak pada sistematika yang jelas, seleksi riwayat yang ketat, serta penjelasan kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an (Nasution, 2021). Dalam konteks metodologi dakwah, Ibnu Katsir memberikan kontribusi penting melalui penafsirannya terhadap QS. An-Nahl: 125 yang menegaskan tiga prinsip utama dakwah, yaitu hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan (Husna, 2021; Munir, 2018). Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa dakwah harus dilakukan secara bijaksana, persuasif, dan dialogis, sehingga menjadikan pemikiran Ibnu Katsir tetap relevan sebagai landasan metodologis dakwah dalam menghadapi dinamika masyarakat modern (Novanto et al., 2025).

Dalam penelitian ini, didapatkan temuan menunjukkan bahwa metodologi dakwah dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Ibnu Katsir tersusun secara sistematis melalui tiga prinsip utama, yaitu hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan. Hasil ini pada dasarnya sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa QS. An-Nahl [16]: 125 merupakan landasan normatif utama metodologi dakwah Qur'ani (Husna, 2021; Munir, 2018). Beberapa studi sebelumnya telah membahas ayat ini dalam konteks komunikasi dakwah, etika dakwah, maupun strategi dakwah kontemporer, dengan menekankan pentingnya pendekatan persuasif dan dialogis dalam menyampaikan ajaran Islam (Novanto et al., 2025).

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung membahas metodologi dakwah Al-Qur'an secara normatif atau konseptual tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan tafsir klasik tertentu (Fahrurrozi, 2019). Penelitian-penelitian tersebut umumnya menggunakan pendekatan tematik umum atau perspektif ilmu dakwah modern, sehingga penjelasan mengenai bagaimana ulama tafsir klasik-khususnya Ibnu Katsir-mengkonstruksi dan memaknai metode dakwah dalam Al-Qur'an masih relatif terbatas. Akibatnya, dimensi historis dan otoritatif dari penafsiran klasik belum sepenuhnya diintegrasikan dalam kajian metodologi dakwah (Nasution, 2021).

Di sinilah letak research gap yang coba diisi oleh penelitian ini. Berbeda dari penelitian sebelumnya, studi ini secara khusus menempatkan Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim karya Ibnu Katsir sebagai sumber utama dalam mengkaji metodologi dakwah Qur'ani. Dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi prinsip-prinsip dakwah, tetapi juga menunjukkan keseragaman metode dan tujuan dakwah para nabi sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir (Rahman, 2019). Pendekatan ini memberikan kontribusi baru dengan memperlihatkan bahwa metodologi dakwah Qur'ani bukan sekadar konsep normatif, melainkan sebuah konstruksi tafsir yang memiliki akar kuat dalam tradisi keilmuan Islam klasik dan relevan untuk menjawab tantangan dakwah lintas zaman, termasuk di era digital (Yusuf & Siti, 2023).

### **Prinsip Hikmah dalam Dakwah Perspektif Ibnu Katsir**

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa prinsip *hikmah* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam konstruksi metodologi dakwah Qur'ani sebagaimana dipaparkan oleh Ismail ibn Umar ibn Kathir. Dalam penafsiran terhadap QS. An-Nahl [16]: 125, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa hikmah tidak sebatas dimaknai sebagai kebijaksanaan dalam arti umum, melainkan mencakup pemahaman yang komprehensif terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah yang diaplikasikan secara tepat sesuai konteks dakwah (Rahman, 2019). Dengan demikian, hikmah berperan sebagai fondasi epistemologis sekaligus kerangka metodologis dalam menyampaikan ajaran Islam secara efektif kepada masyarakat.

Dari sisi afirmatif, hikmah menawarkan model dakwah yang menekankan keseimbangan antara rasionalitas, moderasi, dan pendekatan persuasif. Prinsip ini memungkinkan pendakwah menyesuaikan metode penyampaian dengan kondisi sosial, budaya, dan psikologis audiens. Pendekatan semacam ini terbukti mampu menciptakan komunikasi dakwah yang inklusif serta meminimalisasi resistensi di tengah masyarakat yang heterogen (Husna, 2021). Oleh karena itu, hikmah tidak hanya berkaitan dengan kualitas personal seorang pendakwah, tetapi juga mencerminkan strategi komunikasi yang efektif dalam menjembatani

perbedaan dan meningkatkan penerimaan pesan keagamaan.

Akan tetapi, dalam perspektif kritis, implementasi konsep hikmah dalam praktik dakwah tidak selalu berjalan ideal. Salah satu persoalan yang muncul adalah penyempitan makna hikmah menjadi sekadar sikap lembut atau menghindari konfrontasi, sehingga mengabaikan aspek ketegasan dalam menyampaikan kebenaran. Dalam beberapa praktik, pemaknaan yang berlebihan terhadap aspek kelembutan justru berpotensi melahirkan sikap kompromistis terhadap prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara tuntutan normatif untuk menyampaikan kebenaran secara utuh dan kebutuhan pragmatis untuk menjaga harmoni sosial.

Dalam konteks dakwah digital, problematika tersebut semakin kompleks. Di satu sisi, hikmah mengharuskan pendekatan yang berbasis ilmu, santun, dan rasional. Namun di sisi lain, sistem algoritma media sosial cenderung memprioritaskan konten yang bersifat sensasional, emosional, dan provokatif. Akibatnya, dakwah yang mengedepankan prinsip hikmah sering kali kurang mendapatkan perhatian dibandingkan dengan konten yang kontroversial (Siswanto et al., 2025; Sulaiman & Fitriani, 2021). Fenomena ini mendorong terjadinya perubahan preferensi audiens terhadap gaya dakwah yang lebih instan dan keras, meskipun tidak selalu mencerminkan nilai-nilai Qur'ani secara substansial.

Selain itu, persoalan lain yang tidak kalah penting adalah melemahnya otoritas keilmuan dalam ruang digital. Dalam pandangan Ibnu Katsir, hikmah mensyaratkan kedalaman ilmu dan integritas moral. Namun realitas saat ini menunjukkan bahwa siapa pun dapat menyampaikan pesan keagamaan tanpa landasan keilmuan yang memadai. Hal ini berpotensi melahirkan pemahaman yang dangkal, bias interpretasi, bahkan distorsi ajaran yang bertentangan dengan esensi hikmah itu sendiri. Dengan demikian, terdapat kesenjangan yang cukup lebar antara idealitas konsep hikmah dalam tradisi tafsir klasik dan praktik dakwah di era digital yang cenderung tidak terkontrol.

Meski demikian, berbagai kritik tersebut tidak mengurangi relevansi konsep hikmah, melainkan justru menegaskan pentingnya upaya reinterpretasi dalam konteks kekinian. Hikmah perlu dipahami secara lebih komprehensif sebagai prinsip yang tidak hanya menekankan kelembutan, tetapi juga ketepatan strategi, kekuatan argumentasi, serta konsistensi moral. Dalam hal ini, hikmah dapat diposisikan sebagai keseimbangan antara dimensi etika komunikasi dan keteguhan dalam menyampaikan kebenaran (*ethical-intellectual balance*).

Dengan demikian, prinsip hikmah dalam perspektif Tafsir Ibnu Katsir tetap relevan sebagai landasan metodologis dakwah, namun memerlukan aktualisasi kontekstual agar mampu menjawab tantangan zaman. Hikmah tidak cukup dipahami sebagai konsep normatif, tetapi

harus diimplementasikan dalam strategi dakwah yang adaptif terhadap perkembangan media dan dinamika sosial. Oleh karena itu, penguatan literasi digital, peningkatan kualitas keilmuan, serta peneguhan etika komunikasi menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan peran hikmah sebagai metode dakwah Qur'ani yang efektif dan berkelanjutan.

### **Mau'izhah Hasanah sebagai Pendekatan Edukatif dan Moral**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *mau'izhah hasanah* merupakan pendekatan dakwah yang bersifat edukatif dan persuasif. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, metode ini dimaknai sebagai penyampaian nasihat dengan cara yang lembut dan menyentuh hati (Munir, 2018). Pendekatan ini tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga membangun kesadaran moral dan spiritual (Ilmi, et al., 2025).

Nasihat yang baik harus disampaikan dengan bahasa santun dan memperhatikan kondisi psikologis audiens (Novanto et al., 2025). Oleh karena itu, keseimbangan antara *tabsyir* dan *tandzir* menjadi penting dalam membangun kesadaran keagamaan. Sedang dalam konteks digital, *mau'izhah hasanah* relevan sebagai pendekatan dakwah yang menyejukkan di tengah maraknya konten provokatif (Siswanto et al., 2025; Zain & Hasan, 2022).

Menurut Ibnu Katsir, *mau'izhah hasanah* harus disampaikan dengan bahasa yang santun dan mudah dipahami, serta memperhatikan kondisi psikologis dan sosial audiens. Nasihat yang baik tidak disampaikan dengan nada menghakimi atau menyudutkan, melainkan melalui ungkapan yang menenangkan dan memberi harapan. Oleh karena itu, pendekatan ini menekankan keseimbangan antara penyampaian kabar gembira (*tabsyir*) dan peringatan (*tandzir*). Keseimbangan tersebut bertujuan agar dakwah tidak menimbulkan ketakutan berlebihan, namun tetap mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran moral dalam diri *mad'u*.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *mau'izhah hasanah* berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak dalam dakwah. Ibnu Katsir menegaskan bahwa nasihat yang baik akan lebih efektif apabila disertai keteladanan dan keikhlasan dari pendakwah. Dengan demikian, *mau'izhah hasanah* tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku pendakwah itu sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan praktik dakwah Rasulullah SAW yang dikenal mengedepankan kelembutan, kasih sayang, dan keteladanan akhlak dalam membimbing umat (Anggraini & Pradesa, 2025).

Dalam konteks dakwah kontemporer, khususnya di era digital, *mau'izhah hasanah* memiliki relevansi yang sangat kuat. Maraknya konten keagamaan yang bersifat provokatif dan cenderung konfrontatif menuntut adanya pendekatan dakwah yang lebih menyejukkan dan membangun. Prinsip *mau'izhah hasanah* sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Katsir dapat

menjadi landasan etis dalam menyampaikan pesan dakwah melalui media digital, sehingga dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana transformasi moral yang berorientasi pada perbaikan individu dan masyarakat secara berkelanjutan.

### **Mujadalah Billati Hiya Ahsan dalam Konteks Dialog Keagamaan**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *mujadalah billati hiya ahsan* merupakan metode dakwah yang digunakan ketika pendakwah berhadapan dengan perbedaan pandangan, penolakan, atau perdebatan keagamaan. Dalam penafsiran Ibnu Katsir terhadap QS. An-Nahl [16]: 125, *mujadalah* tidak dimaknai sebagai perdebatan yang bersifat konfrontatif atau bertujuan untuk menjatuhkan lawan, melainkan sebagai dialog yang dilakukan dengan cara terbaik, yaitu melalui argumentasi yang rasional, bahasa yang santun, dan sikap yang penuh penghormatan. Pendekatan ini menegaskan bahwa tujuan utama dakwah bukanlah memenangkan perdebatan, tetapi menyampaikan kebenaran dengan cara yang bermartabat.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik *mujadalah billati hiya ahsan* mencerminkan keteladanan dakwah Rasulullah SAW. Dalam berbagai peristiwa, Rasulullah SAW menunjukkan sikap dialogis, sabar, dan penuh kelembutan, meskipun menghadapi penentangan yang keras. Akhlak mulia yang ditampilkan Rasulullah SAW menjadi bukti bahwa dialog yang berlandaskan etika dan penghormatan memiliki kekuatan persuasif yang lebih besar dibandingkan pendekatan yang bersifat memaksa atau emosional (Rochmiana, 2019). Ibnu Katsir menegaskan bahwa keteladanan inilah yang harus dijadikan rujukan utama dalam praktik dakwah (Hasryah et al., 2025).

Dalam konteks dakwah kontemporer, khususnya di tengah masyarakat yang plural dan ruang publik digital yang sarat dengan perbedaan pendapat, prinsip *mujadalah billati hiya ahsan* menjadi sangat relevan. Perdebatan keagamaan yang tidak terkendali di media sosial sering kali melahirkan polarisasi dan konflik. Oleh karena itu, prinsip dialog yang santun, argumentatif, dan beretika sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Katsir dapat dijadikan pedoman dalam membangun komunikasi dakwah yang konstruktif. Dengan demikian, *mujadalah billati hiya ahsan* tidak hanya berfungsi sebagai metode dakwah normatif, tetapi juga sebagai strategi etis untuk menjaga harmoni sosial dan memperkuat pesan Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi akhlak dan kedamaian.

### **Relevansi Metodologi Dakwah Ibnu Katsir di Era Digital**

Dalam konteks era digital yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat, metodologi dakwah yang dirumuskan oleh Ibnu Katsir tetap memiliki relevansi yang kuat untuk menjawab berbagai tantangan kontemporer. Perubahan pola

interaksi masyarakat dari ruang fisik ke ruang digital menuntut adanya pendekatan dakwah yang tidak hanya tepat secara substansi, tetapi juga bijaksana dalam metode penyampaian. Dalam hal ini, prinsip-prinsip dakwah Qur'ani yang dijelaskan Ibnu Katsir menawarkan kerangka metodologis yang adaptif tanpa kehilangan landasan normatifnya.

Prinsip hikmah dalam dakwah dapat diwujudkan melalui penyajian konten keagamaan yang moderat, akurat, dan berbasis literasi keislaman yang memadai. Di tengah banjir informasi dan maraknya disinformasi keagamaan di media digital, hikmah menuntut pendakwah untuk selektif, bertanggung jawab, dan mempertimbangkan dampak pesan yang disampaikan. Dakwah tidak lagi cukup hanya benar secara teks, tetapi juga harus disampaikan dengan cara yang arif, kontekstual, dan mampu menjawab kebutuhan audiens yang beragam latar belakangnya.

Sementara itu, prinsip *mau'izhah hasanah* menemukan relevansinya dalam bentuk pesan-pesan dakwah yang inspiratif, menyejukkan, dan edukatif di berbagai platform digital. Pendekatan ini mendorong pendakwah untuk mengedepankan bahasa yang empatik dan narasi yang membangun, sehingga dakwah mampu menyentuh sisi emosional dan spiritual masyarakat tanpa memicu resistensi. Dalam ruang digital yang kerap diwarnai ujaran kebencian dan polarisasi, *mau'izhah hasanah* berperan penting sebagai sarana pembinaan akhlak dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan.

Adapun prinsip *mujadalah billati hiya ahsan* menjadi pedoman etis yang sangat penting dalam dialog dan perdebatan keagamaan di ruang publik digital. Perbedaan pandangan yang tidak terkelola dengan baik sering kali berujung pada konflik verbal dan fragmentasi sosial. Oleh karena itu, pendekatan dialogis yang santun, argumentatif, dan saling menghormati sebagaimana ditekankan oleh Ibnu Katsir menjadi kunci dalam membangun komunikasi dakwah yang konstruktif. Prinsip ini menegaskan bahwa dakwah di era digital tidak bertujuan untuk mendominasi wacana, melainkan untuk menghadirkan kebenaran dengan akhlak yang mulia.

Dengan demikian, metodologi dakwah Qur'ani dalam perspektif Tafsir Ibnu Katsir tidak hanya bersifat normatif dan historis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Ketiga prinsip utama adalah: *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan* yang dapat dijadikan landasan strategis dalam mengembangkan dakwah Islam yang relevan dengan dinamika masyarakat modern. Pendekatan ini menegaskan bahwa dakwah yang berakar pada Al-Qur'an dan teladan Rasulullah SAW tetap mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan ruh dan tujuan utamanya.

Secara spesifik bahwa metodologi dakwah Ibnu Katsir tetap relevan dalam era digital.

Prinsip hikmah mendorong literasi dan kehati-hatian dalam menyampaikan informasi, mau'izhah hasanah memperkuat pendekatan humanis, dan mujadalah membangun dialog konstruktif (Siswanto et al., 2025; Nasution, 2021). Dengan demikian, metodologi dakwah Qur'ani tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam menghadapi dinamika masyarakat modern.

Lebih lanjut, Metodologi dakwah tersebut dirumuskan Ibnu Katsir ternyata masih sangat relevan untuk kita jalani di era digital ini. Prinsip hikmah mengingatkan kita untuk lebih bijak dan hati-hati dalam menyebarkan informasi, apalagi di tengah derasnya arus berita di media sosial. Mau'izhah hasanah mengajak kita menyampaikan pesan dengan cara yang lembut dan menyentuh sisi kemanusiaan, bukan dengan nada menggurui. Sedangkan mujadalah membuka ruang untuk berdialog secara santun dan konstruktif, tanpa harus saling menjatuhkan. Hal ini menjadi penting ketika kita melihat kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Di ruang digital, hoaks dan ujaran kasar sering kali lebih cepat menyebar dibanding pesan yang menenangkan. Di sinilah pendekatan hikmah berperan, agar dakwah yang kita sampaikan tidak ikut memperkeruh suasana, tetapi justru menjadi sumber literasi dan ketenangan. Pendekatan yang humanis juga semakin dibutuhkan. Banyak orang, terutama generasi muda, lebih terbuka pada dakwah yang dekat dengan persoalan hidup mereka, seperti beban kuliah, kerja, keluarga, hingga kesehatan mental.

Ketika pesan disampaikan dengan empati dan bahasa yang mudah dipahami, dakwah terasa lebih dekat dan relevan. Begitu pula saat menghadapi perbedaan pandangan. Daripada menghindari diskusi, metodologi mujadalah mengajak kita untuk berdialog dengan tenang, saling mendengar, dan mencari titik temu. Sikap seperti ini sangat dibutuhkan agar ruang publik kita tidak semakin terpecah oleh polarisasi. Singkatnya, metodologi dakwah Qur'ani menurut Ibnu Katsir bukan hanya warisan klasik yang indah dibaca. Ia adalah panduan praktis yang bisa membantu kita berdakwah dengan cara yang moderat, relevan, dan solutif di tengah dinamika masyarakat Indonesia hari ini.

#### **4. KESIMPULAN**

Oleh karena itu, Penelitian ini menyimpulkan bahwa metodologi dakwah dalam Al-Qur'an menurut perspektif *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* karya Ibnu Katsir tersusun secara sistematis melalui tiga prinsip utama, yaitu: *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Ketiga prinsip tersebut membentuk satu kesatuan metodologis yang saling melengkapi dalam praktik dakwah para nabi dan rasul, dengan orientasi utama pada penegakan tauhid, pembinaan akhlak, dan ketaatan kepada Allah SWT. Temuan ini secara langsung

menjawab rumusan masalah penelitian dengan menunjukkan bahwa dakwah dalam perspektif Ibnu Katsir tidak hanya berfokus pada substansi ajaran, tetapi juga pada etika dan metode penyampaianya.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi tafsir klasik sebagai sumber konseptual dalam pengembangan metodologi dakwah Qur'ani. Pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) yang digunakan menunjukkan bahwa kerangka metodologis dakwah telah dirumuskan secara sistematis dalam tradisi tafsir klasik. Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan landasan etis dan strategis bagi pengembangan dakwah di era digital yang moderat, persuasif, dan dialogis. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara komparatif metodologi dakwah dalam tafsir lain atau meneliti implementasi prinsip-prinsip dakwah Qur'ani dalam praktik dakwah digital secara empiris.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2018). Metode tafsir *maudhu'i* dalam kajian Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(2), 123–138. <https://doi.org/10.21009/jsq.142.03>
- Al-Ghazali, M. (2005). *Fiqh al-sirah al-nabawiyah*. Dar al-Syuruq.
- Al-Qaradawi, Y. (2010). *Fiqh al-da'wah ila Allah*. Maktabah Wahbah.
- Al-Tabari, M. J. (2001). *Jami' al-bayan 'an ta'wil ay al-Qur'an*. Dar al-Fikr.
- Anggraini, R. D., & Pradesa, D. (2025). Gerakan dakwah Islam liberal di Indonesia: Analisis kritis dalam lanskap kontemporer. *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 7(1), 1–24. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v7i1.348>
- Fahrurrozi. (2019). Pendekatan tafsir dalam memahami Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 101–115.
- Hasryah, F. Z., Irfani, F., & Rivani, F. (2025). Metode dakwah KH. Didin Hafidhuddin dalam membangun kemandirian umat. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 9(2), 71–82. <https://doi.org/10.32832/komunika.v9i2.14839>
- Hidayat, N. (2019). Pendekatan tematik dalam penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 45–60. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v18i1.3012>
- Hidayat, N. (2020). Karakteristik tafsir *bil ma'tsur* dalam studi Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, 22(1), 55–70.
- Husna, N. (2021). Metode dakwah Islam dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 1(1), 97–105. <https://doi.org/10.33507/selasar.v1i1.319>
- Ibn Kathir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Dar Tayyibah.
- Ilmi, N., Susanti, E., & Nasor, M. (2025). Dakwah *bil hal* di era modern: Membangun kepercayaan umat melalui pengelolaan ZIS dan haji yang profesional. *Tabisyir*, 6(3), 44–53. <https://doi.org/10.59059/tabisyir.v6i3.2849>
- Kaelan. (2012). *Metode penelitian kualitatif interdisipliner*. Paradigma.

- Munir, M. (2018). Strategi dakwah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1), 67–82.
- Mustofa, A. (2020). *Library research* dalam studi keislaman. *Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), 89–102. <https://doi.org/10.22373/jpi.v5i1.6721>
- Nasution, S. (2021). Etika dakwah dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Balagh*, 6(1), 89–104.
- Novanto, R. A., Siregar, S., & Sativa, K. O. (2025). Perkembangan digitalisasi Al-Qur'an: Dampaknya terhadap pemahaman generasi milenial. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, 2(2), 333–343. <https://doi.org/10.63424/amsal.v2i2.376>
- Qutb, S. (2003). *Fi zilal al-Qur'an*. Dar al-Syuruq.
- Rahman, A. (2019). Tafsir Ibnu Katsir dan metode penafsirannya. *Jurnal Studi Tafsir*, 4(2), 55–70.
- Rahmawati, F., & Farida, A. (2017). Tujuan dakwah dalam mengembangkan kemandirian umat. *Jurnal Dakwah Islam*, 19(2), 57–58. <https://doi.org/10.2334/jdi.v19i2.4018>
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rochmiana, I. (2019). Metode dakwah *bil lisan*: Sebuah analisis sosial. *Jurnal Dakwah Modern*, 8(2), 34–45. <https://doi.org/10.1124/jdm.v8i2.1920>
- Sari, M. (2021). Penelitian kepustakaan dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Naturalistic*, 5(2), 67–75. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2.1095>
- Sari, N., & Yuliana, D. (2021). Tantangan dakwah dalam menghadapi permasalahan kontemporer umat Islam. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 19(4), 90–102. <https://doi.org/10.5501/jps.v19i4.2983>
- Siswanto, E., Mardiana Haris, S. S., Hendrawati, T., Amir, H. A., Hidayatullah, S. H. I., Jumahir, M. P., .. Ramli, S. (2025). *Dakwah digital di era milenial*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Sulaiman, F., & Fitriani, R. (2021). Peran Dewan Dakwah dalam mengembangkan kemandirian umat Islam. *Jurnal Dakwah dan Kemandirian*, 19(2), 150–162. <https://doi.org/10.1345/jdk.v19i2.4174>
- Yusuf, M., & Siti, N. (2023). Tantangan dakwah dalam mencapai kemandirian umat: Perspektif sosial ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Dakwah*, 17(2), 95–108. <https://doi.org/10.1125/jed.v17i2.3104>
- Zain, M., & Hasan, H. (2022). Konsep dakwah dalam Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Filsafat Islam*, 9(3), 99–112. <https://doi.org/10.4334/jfi.v9i3.3890>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.